

PENERAPAN ARSITEKTUR METAFORA PADA BANGUNAN PUSAT CULINARY CENTRE**Alifya Zuhra⁽¹⁾, Hilma Tamiami Fachrudin⁽²⁾**

Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sumatera Utara, Medan.

Email: alifyazuhra@gmail.com

Abstract

The Culinary Center is an innovative culinary center in the context of architectural development and the needs of a modern city. The main focus of this design is to design how the Culinary Center facilities and metaphor architecture approach. The method used is qualitative using observation with a similar study of the Culinary Center building and several metaphorical themed buildings, to create a Culinary Center that not only functions as a culinary place. This Culinary Center is also a place for the introduction of culinary tourism that stimulates the values of cultural dialogue and local identity. Through the combination of visual beauty and symbolic meaning of metaphorical architecture, it is hoped that this Culinary Center will not only be an attraction, but also provide inspiration for future architectural projects oriented to the concept of metaphor. The application of metaphorical architecture in the Culinary Center is an important milestone in strengthening the local cultural identity.

Article History

Submitted: 23 Agustus 2024

Accepted: 26 Agustus 2024

Published: 2 September 2024

Key Words

culinary centre, metaphor architecture, culinary tourism culinary centre, metaphor architecture, culinary tourism

Abstrak

Culinary Centre merupakan pusat kuliner inovatif dalam konteks perkembangan arsitektur dan kebutuhan kota modern. Fokus utama perancangan ini adalah merancang bagaimana fasilitas Culinary Centre dan pendekatan arsitektur metafora. Metode yang digunakan secara kualitatif menggunakan observasi dengan studi sejenis bangunan Culinary Centre dan beberapa bangunan bertema metafora, untuk menciptakan sebuah Culinary Centre yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat kuliner. Culinary Centre ini juga menjadi wadah untuk pengenalan wisata kuliner yang merangsang nilai-nilai dialog budaya dan identitas lokal. Temuan perancangan ini Melalui perpaduan antara keindahan visual dan makna simbolis dari arsitektur metafora, diharapkan Culinary Centre ini tidak hanya menjadi daya tarik, tetapi juga memberikan inspirasi bagi proyek-proyek arsitektur masa depan yang berorientasi pada konsep metafora. Penerapan arsitektur metafora pada Culinary Centre menjadi tonggak penting dalam memperkuat identitas kultural setempat.

Sejarah Artikel

Submitted: 23 Agustus 2024

Accepted: 26 Agustus 2024

Published: 2 September 2024

Kata Kunci

culinary centre, arsitektur metafora, wisata kuliner

1. Introduction

Indonesia merupakan sebuah negara yang kaya oleh adat istiadat dan budayanya. Setiap daerah yang ada di Indonesia tentunya memiliki adat istiadat dan budaya. Keberagaman tersebut yang menjadikan banyaknya kegiatan pariwisata di Indonesia. Potensi lain yang dimiliki oleh kawasan wisata dan wisata kuliner saat ini menjadi sebuah jenis wisata yang sangat banyak dampaknya bagi perkembangan sebuah daerah [1] L. Stowe & D. Johnston, "Throw your napkin on the floor: Authenticity, culinary tourism, and a pedagogy of the senses," Australian Journal of Adult Learning, 2010.. Kemajuan sektor pariwisata di Indonesia berpotensi memberikan sejumlah dampak yang sangat positif bagi kegiatan perekonomian di Indonesia, khususnya pada daerah yang menjadi tujuan wisata. Salah satu aspek budaya yang sangat diminati oleh pengunjung adalah makanan tradisional yang berasal dari setiap daerah. Pada era globalisasi ini, bidang kuliner baik di mancanegara dan di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat. Sebagai media yang dapat memperkenalkan dan mengembangkan kuliner Indonesia, pariwisata memainkan peran penting dalam mempromosikan dan mengembangkan kekayaan kuliner Indonesia sehingga menjadi daya tarik wisata yang signifikan.

Pada Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi (PUPT) tahun 2017 mendapatkan hasil penelitian tersebut bahwa, 22 responden dari 100 responden atau setara 22% yang berwisata ke Kota Medan bertujuan untuk wisata kuliner[2] Komaladewi, Mulyana, & Janika, 2017,

Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi. Rencana Strategis Kecamatan Medan Maimun Tahun 2021-2026 bahwa Medan menjadi pusat Kuliner Asia Tenggara[3] Pemerintahan Kota Medan. *Rencana Stategis Kecamatan Medan Maimun TA. 2021 – 2026. 2024.*

Hasil penelitian dan Rencana strategis tersebut yang menyokong dalam perancangan Culinary Centre di Kota Medan. Dengan membangun Culinary Centre ini, Medan dapat menjadi pusat kegiatan UMKM bidang kuliner, pusat pendidikan kuliner unggul, menciptakan lapangan kerja baru, dan memperkuat identitas budaya melalui promosi dan pelestarian warisan kuliner lokal. Selain itu, Culinary Centre di Kota Medan juga dapat menjadi motor penggerak ekonomi lokal, meningkatkan kunjungan wisatawan, dan menciptakan suasana kebersamaan melalui berbagai event dan festival kuliner yang diadakan secara berkala. Dengan mempertimbangkan aspek-aspek ini, Culinary Centre di Kota Medan diharapkan tidak hanya menjadi pusat kuliner, tetapi juga menjadi destinasi wisata kuliner yang menarik perhatian dari berbagai kalangan.

Dalam era modern saat ini, arsitektur tidak hanya terbatas pada serangkaian bangunan fungsional, tetapi juga menjadi ekspresi seni yang melibatkan unsur-unsur budaya, estetika, dan makna mendalam. Culinary Centre sebagai sebuah entitas yang mengintegrasikan seni kuliner dengan desain arsitektur, menawarkan potensi untuk pengalaman holistik bagi pengunjungnya. Di tengah adanya persaingan yang cukup ketat di industri kuliner, penggunaan arsitektur metafora menjadi suatu pendekatan inovatif yang dapat membedakan dan memperkaya ruang kuliner. Arsitektur metafora tidak hanya berperan sebagai elemen dekoratif, melainkan menjadi pondasi konseptual yang memandu pengalaman yang lebih dalam bagi pengunjung. Terjemahan nilai-nilai budaya, tradisi, dan kreativitas melalui bentuk dan ruang menciptakan lingkungan yang tidak hanya memenuhi kebutuhan praktis, tetapi juga memberikan kedalaman roh dan rasa kepada pengunjung. Maka, tujuan dari perancangan ini adalah untuk mengeksplorasi dan mengungkapkan bagaimana penerapan arsitektur metafora pada Culinary Centre dapat berfungsi sebagai katalisator dalam menciptakan ruang kuliner yang unik dan bermakna. Metafora sebagai bahasa arsitektur memberikan sarana untuk berkomunikasi secara simbolis. Culinary Centre sebagai sebuah entitas yang menyatukan seni memasak dengan seni desain, menawarkan konteks yang menarik untuk menggali bagaimana metafora dapat diwujudkan dalam elemen-elemen arsitektur. Mulai dari penggunaan bentuk, tekstur, hingga pencahayaan, setiap elemen dirancang untuk membawa pengunjung dalam perjalanan kuliner yang tidak hanya memuaskan selera, tetapi juga membangkitkan perasaan dan imajinasi.

- Culinary Centre

Wisata kuliner adalah salah satu cara untuk mengetahui atau mengalami budaya lain, serta melakukan petualangan, kemampuan, dan keterbukaan terhadap budaya lain. Wisata Kuliner adalah pencarian makanan lokal suatu negara yang dikaitkan dengan budaya dan citra negara tersebut, dan dapat mewakili cita dari kuliner tersebut melalui sajian makanannya, wisatawan juga dapat memperoleh pengalaman budaya yang benar-benar autentik.[4] (Okumus dan McKercher, 2007: dalam Christina Geng-Qing Chi, 2013) (Molz, 2007: dalam Christina Geng-Qing Chi, 2013).

- Fungsi Culinary Centre

Berikut adalah beberapa fungsi yang terdapat di Pusat Wisata Kuliner:

1. Basic Needs Fulfillment Function, memfasilitasi kegiatan makan dan minum untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia melalui area makan seperti food retail dan food court.
2. Commercial Function, menjadi tempat transaksi jual beli antara pedagang dan konsumen, dengan fokus utama pada makanan dan produk pertanian.
3. Recreation Function, menyediakan sarana dan juga prasarana rekreasi untuk mendukung Pusat wisata Culinary Centre sebagai salah satu destinasi wisata, termasuk

fasilitas seperti taman bermain.

- Persyaratan Wisata Kuliner

Natasha (2014) didalam ‘Perancangan Interior One-Stop Wisata Kuliner Khas Indonesia’ menyatakan bahwa untuk menarik minat para wisatawan berkunjung, diperlukan pertimbangan terhadap beberapa faktor, termasuk tetapi tidak terbatas pada: keragaman aktivitas kuliner, keunikan makanan, kenyamanan dan kebersihan tempat, desain interior yang menarik dan unik, lingkungan yang juga menarik, pelayanan yang cukup baik, kegiatan pasar yang kompetitif, harga yang sesuai dengan nilai yang diberikan, kesempatan untuk bersosialisasi, interaksi budaya melalui kuliner, serta terciptanya suasana kekeluargaan.[5]

• Metafora

Secara etimologis, istilah metafora berasal dari gabungan dua kata Yunani, yaitu “meta” (berarti "di atas") dan “pherein” (berarti "mengalihkan" atau "memindahkan"). Dalam bahasa Yunani Modern, metafora juga mengacu pada "transfer" atau "transpor". Oleh karena itu, metafora dapat diartikan sebagai proses pemindahan citra, makna, atau kualitas dari suatu ungkapan ke ungkapan lain[6] (Classe, 2000).

- Jenis Arsitektur Metafora

Arsitektur Metafora merupakan sebuah gaya bahasa dalam arsitektur yang mengubah, memindahkan, dan menginterpretasikan figuratif suatu objek ke dalam bentuk bangunan, yaitu ruang tiga dimensi. Metafora dalam arsitektur dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis: metafora abstrak (yang tidak dapat disentuh / Intangible), metafora konkrit (yang dapat disentuh/tangible), dan metafora kombinasi (yang menggabungkan unsur-unsur keduanya combination). [7] (Anthony C. Antoniades, 1990 dalam Poetic of Architecture : Theory of Design).

Arsitektur metafora merupakan sebuah kiasan atau ungkapan bentuk yang diwujudkan dalam bangunan dengan harapan akan menimbulkan tanggapan dari orang yang menikmati atau memakai karyanya (Abarchitects, 2013).

Metafora sebagai kode yang ditangkap pada suatu saat oleh pengamat dari suatu obyek dengan mengandalkan obyek lain dan bagaimana melihaat suatu bangunan sebagai suatu yang lain karena adanya kemiripan. (Charles Jenks, 1980).

1) Metafora Konkrit (Tangible)

Metafora ini mengacu pada hal-hal visual dan karakteristik spesifik dari suatu objek konkret, contohnya, menggambarkan sebuah rumah sebagai puri atau istana, sehingga rumah tersebut memiliki kemiripan dengan istana dalam penampilan dan ciri-ciri tertentu.

2) Metafora Abstrak (Intangible)

Metafora ini berasal dari konsep-konsep, hakikat manusia, nilai-nilai, dan gagasan-gagasan seperti individualisme, naturalisme, komunikasi, tradisi, dan budaya. Metafora ini berhubungan dengan konsep-konsep yang tidak berwujud secara fisik.

3) Metafora Kombinasi (Combination)

Metafora ini merupakan gabungan dari metafora konkret dan abstrak dengan membandingkan objek visual dengan nilai-nilai atau konsep abstraknya. Metafora kombinasi digunakan untuk memfasilitasi kreativitas dalam perancangan dengan memberikan panduan yang menggabungkan aspek visual dan nilai konseptual.

- Prinsip Arsitektur metafora

Dari berbagai sumber yang telah dikumpulkan, teridentifikasi lima prinsip dalam pendekatan arsitektur metafora yang perlu dipertimbangkan dalam proses perancangan:

1) Metafora melibatkan usaha untuk mengalihkan makna dari satu subjek ke subjek lain.

2) Penggunaan metafora dalam konteks arsitektur tidak hanya berdampak pada gaya bahasa, tetapi juga memengaruhi pemikiran dan persepsi. Metafora memiliki pengaruh yang merata pada semua aspek sensorik manusia, seperti warna, bentuk, tekstur, dan suara.

- 3) Metafora melibatkan transformasi suatu subjek menjadi bentuk lain yang dapat diterapkan dalam konteks arsitektur.
- 4) Arsitek tidak hanya menerapkan metafora secara langsung, tetapi juga menggunakan bahasa verbal dan konseptual untuk mempersembahkan metafora ke dalam representasi visual yang beragam. Pendekatan ini dianggap lebih efektif daripada menerapkan metafora secara langsung dalam bentuk arsitektural.
- 5) Salah satu cara utama untuk menerapkan metafora dalam arsitektur adalah dengan mengalihkan fokus penelitian dan penyelidikan pada bidang-bidang khusus, dengan harapan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan perspektif baru dalam menjelaskan subjek yang dimaksud.

METODOLOGI

Adapun pendekatan yang digunakan pada perancangan Culinary Centre di Kota Medan yaitu dengan metode kualitatif yang dianalisis secara deskriptif. Pendekatan ini dimaksudkan untuk mengumpulkan dari analisis berbagai literatur, artikel, dan publikasi yang berkaitan dengan industri kuliner, wisata kuliner, arsitektur metafora, serta tren dan inovasi dalam desain Culinary Centre. Selanjutnya kajian yang didapatkan dipadukan dengan data survey lapangan instansi terkait. Melalui eksplorasi literatur dan survey ini, diupayakan mendapatkan hasil analisis yang dibutuhkan dalam membentuk sebuah Culinary Centre dengan prinsip-prinsip arsitektur metafora yang dapat diterapkan dalam konteks kuliner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi

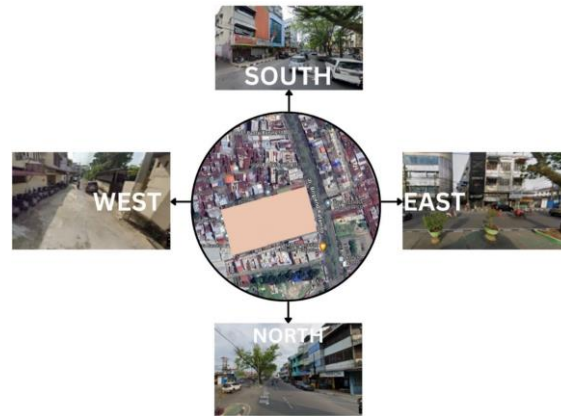
Lokasi perancangan dilakukan di Kota Medan yang terletak di Jalan Bridgjen Katamso, Kecamatan Medan Maimun, Kota Medan, Sumatera Utara. Data umum lokasi dari perancangan Culinary Centre diperoleh berdasarkan KRR/Gistaru Kota Medan diantaranya, kawasan Jalan ini merupakan Lokasi ini merupakan Zona Komersial (K-1). Karena bangunan yang akan dibangun pada tapak ini berfungsi sebagai bangunan komersial, maka terdapat peraturan yang harus dipatuhi sesuai dengan Peraturan Daerah Kota Medan tentang RTRW

Kota Medan tahun 2015 - 2035, seperti: Intensitas Pemanfaatan Ruang di Kota Medan. Luas site ± 1 ha dengan GSB 6 meter, KDB 80%, KDH 20%, dan KLB 13 lantai atau setara dengan 51 meter.



Gambar Peta Lokasi Perancangan
Sumber: Google earth 2024

Konsep Pemanfaatan Lahan



Gambar: analisi pribadi 2024

Batasan jalan di sekitar site yang terletak di kecamatan Medan Maimun bagian Selatan Kota Medan dengan batas-batas sebagai berikut:

- Batas (South) : berbatasan dengan Jl. Pantai Burung I.
- Batas (East) : berbatasan dengan Jalan Brigjen Katamso.
- Batas (North) : berbatasan dengan bimbil KUMON.
- Batas (West) : berbatasan dengan Jalan Tapian Nauli.

Jumlah luas lahan yang efektif dapat dihitung melalui peraturan KLB dan KDB setempat. Jumlah-jumlah tersebut didapat melalui perhitungan sebagai berikut:

- a. Kebutuhan luas lahan:
 - = Luas total bangunan : KLB
 - = 10.081 : 4
 - = 2520m²
- b. Luas lantai dasar:
 - = luas lahan x KDB
 - = 10.032 x 80%
 - = 8025 m²
- c. Luas ruang terbuka:
 - = luas lahan – luas lantai dasar
 - = 10.032 – 8025
 - = 2007 m²
- d. Luas ruang terbuka hijau
 - = luas ruang terbuka x KDH
 - = 2007 x 20%
 - = 401 m²


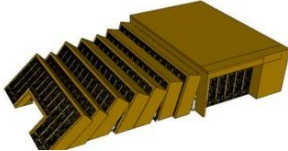




Konsep Aplikasi Metafora

Dalam menyelesaikan suatu penelitian yang menghasilkan jawaban mengenai bagaimana penerapan konsep arsitektur metafora pada bangunan Culinary Centre, berdasarkan teori wisata kuliner dan arsitektur metafora. Konsep dasar perancangan beranjak dari hasil analisis sebelumnya yang kemudian disintesis. Sintesis diperoleh berdasarkan kesesuaian tema dan jenisnya yang sudah dijelaskan sebelumnya dimana tema arsitektur metafora adalah ungkapan bentuk yang diterapkan didalam suatu desain bangunan dengan 3 jenis yaitu tangible, intangible, dan combination.

Aplikasi metafora yang diterapkan pada rancangan Culinary Centre ini yaitu metafora Intangible yang terintegrasi dengan kuliner khas Kota Medan menghasilkan konsep bangunan Culinary Centre yang berasal dari bentuk metafora kue Bika Ambon. Pemilihan bentuk kue Bika Ambon mengalami proses metafora intangible, kemudian akan diterapkan sesuai dengan obyek pada bangunan yang paling terlihat. Bentuk bangunan akan menyerupai bentuk kue bika ambon dari beberapa lapis terpotong dan bertimpa-timpa menghasilkan nilai estetika bangunan yang bertujuan untuk menjadikan Culinary Centre sebagai ikon baru di kota Medan diantara bangunan-bangunan disekitarnya.

Kue Bika Ambon adalah salah satu kue tradisional khas kota medan yang sudah ada sejak lama dan menjadi kue oleh-oleh yang cukup diminati oleh para wisatawan lokal maupun mancanegara. Melalui survey yang dilakukan oleh The National Restaurant Assotiation di Amerika pada tahun 2015, makanan yang paling diminati dan selalu menjadi tren adalah makanan tradisional termasuk makanan-makanan kecil di Indonesia. (pakaroti,2015)

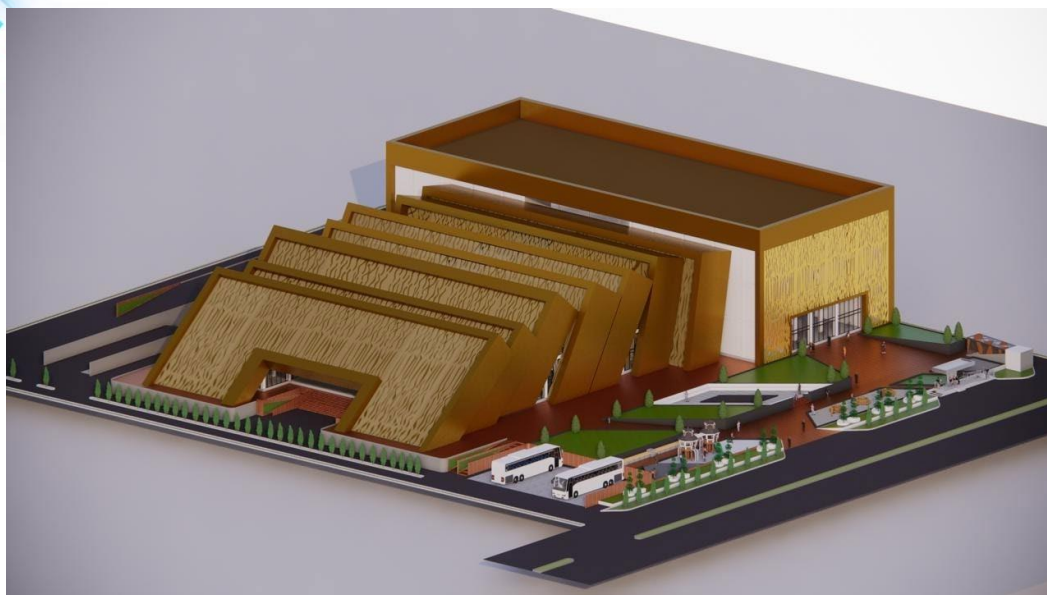
Tabel 1. Resume matriks aplikasi metafora bangunan culinary centre

	Bentuk dasar	Hasil metafora	Bentuk design
Konsep Bangunan			
Konsep Secondary skin			

Sumber : analisi pribadi 2024

Hasil Perancangan

Pada gambar diatas merupakan hasil dari rancangan bangunan Culinary Centre yangmnggunakan pendekatan arsitektur metafora dari kue tradisional Kota Medan yaitu kue bika ambon, pada perancangan ini tidak hanya mengambil bentuknya tetapi juga unsur warna dari kue tersebut serta tekstur untuk memberikan metafora yang lebih spesifik.



Gambar: perspektif culinary centre

Sumber: analisis pribadi 2024

SIMPULAN

Culinary Centre dirancang sebagai pusat kuliner inovatif yang tidak hanya mempertimbangkan fungsi praktisnya, tetapi juga mengintegrasikan pendekatan arsitektur metafora. Fokus utama perancangan ini adalah menggabungkan keindahan visual dan makna simbolis dari arsitektur metafora untuk menciptakan sebuah bangunan yang menjadi pusat perhatian dan inspirasi bagi proyek-proyek arsitektur masa depan. Melalui penerapan konsep ini, Culinary Centre diharapkan tidak hanya menjadi tempat untuk menikmati makanan, tetapi juga untuk mempromosikan dialog budaya dan memperkuat identitas kultural lokal. Dengan demikian, proyek ini bertujuan untuk memberikan kontribusi signifikan dalam konteks perkembangan arsitektur dan kebutuhan kota modern, sambil mengenalkan wisata kuliner yang berpusat pada nilai-nilai budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] L. Stowe & D. Johnston, "Throw your napkin on the floor: Authenticity, culinary tourism, and a pedagogy of the senses," *Australian Journal of Adult Learning*, 2010.
- [2] Neufert, Ernst, (2002), **Data Arsitek Jilid II Edisi 33**, Terjemahan Sunarto Tjahjadi, PT. Erlangga, Jakarta.
- [3] J. M. Echols. & H. Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1976.
- [4] *Undang-undang (UU) Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan* [Review of *Undang-undang (UU) Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan*].
- [5] Adha Bangkit Nurseto, H. M. (2019). Fungsi dan Tujuan Wisata Kuliner. *SENSE OF PLACE PUSAT KULINER DI TEPIAN SUNGAI ELO KOTA*, 13. Retrieved from file:///E:/TA/TAHAP%202/jurnal%20d osn/ 2777-6284-1-SM.pdf
- [6] F. Ekonomi, U. Pancasila, J. S. Sawah, and J. J. Selatan, "STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA DI INDONESIA Soebagyo," 2012.
- [7] Pemerintahan Kota Medan. *Rencana Strategis Kecamatan Medan Maimun TA. 2021 – 2026*. 2024.
- [8] Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 14/PRT/M/2017 Tahun 2017 tentang Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung.

- [9] BPS Kota Medan. *Jumlah Penduduk Kota Medan Dalam Angka*. Medan: Badan Pusat Statistik Kota Medan, 2024.
- [10] Sutrisno, "Predisposisi Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Kampung Wisata (Studi Kasus Kampung Wisata Santan)," *Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, Vol. 2, No. 1, pp. 36–49, 2010, doi.org/10.18196/agr.2124.
- [11] G. L. Oktaverina, & Anisa, "Kajian Arsitektur Metafora pada Bangunan Museum (Museum Tsunami, Aceh)." *PURWARUPA Jurnal Arsitektur*, Vol. 6, No. 2, pp. 61–66, 2022, doi.org/10.24853/purwarupa.6.2.61-66.
- [12] K. Fajri, & Z. Kemala, "Pengembangan Kuliner Tradisional Lengkong Kecil Sebagai Daya Tarik Wisata Kota Bandung." *Tourism Scientific Journal*, Vol. 8, No. 1, pp. 74–92, 2022, doi.org/10.32659/tsj.v8i1.229.